

## V. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani durian di Kecamatan Kemranjen memiliki karakteristik sosial ekonomi yang cukup beragam, namun secara umum berada pada kondisi yang terbatas. Mayoritas petani berada pada kelompok usia 35–44 tahun (35,94%), berpendidikan SMA sederajat (40,63%), dan memiliki pengalaman berusahatani antara 11–20 tahun (48,44%). Dari sisi sumber daya produksi, sebagian besar petani mengelola lahan sempit  $\leq 0,25$  ha (54,69%) dan menjalankan satu usaha sampingan (67,19%). Sementara itu, dukungan kelembagaan masih lemah, sebanyak 46,88% petani tidak tergabung dalam kelompok tani, proporsi yang sama (46,88%) tidak pernah menerima layanan penyuluhan, dan akses pembiayaan didominasi oleh skema informal, di mana 59,38% petani masih bergantung pada tengkulak.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik sosial ekonomi yang berhubungan signifikan dengan produktivitas adalah umur, pendidikan formal, pengalaman berusahatani, dan luas lahan, meskipun kekuatan hubungannya relatif lemah. Umur dan pengalaman menunjukkan arah korelasi negatif, yang mengindikasikan bahwa bertambahnya usia dan lamanya pengalaman justru cenderung diikuti oleh penurunan produktivitas. Sebaliknya, pendidikan formal dan luas lahan memiliki hubungan positif dengan produktivitas, menandakan bahwa petani yang lebih terdidik serta mengelola lahan yang lebih luas memiliki kecenderungan untuk mencapai produktivitas yang lebih tinggi. Sementara itu, diversifikasi usaha tidak menunjukkan hubungan yang signifikan, sehingga jumlah atau jenis usaha sampingan yang dijalankan petani tidak terbukti memengaruhi produktivitas durian.
3. Sementara itu, hasil penelitian dari sisi dukungan kelembagaan menunjukkan bahwa hanya akses pembiayaan yang terbukti memiliki hubungan signifikan dengan produktivitas, dengan kekuatan korelasi moderat dan arah positif. Artinya,

semakin baik akses petani terhadap sumber pembiayaan terutama pembiayaan formal maka semakin tinggi kecenderungan produktivitas yang dicapai. Sebaliknya, akses terhadap layanan penyuluhan dan partisipasi dalam kelompok tani tidak menunjukkan hubungan yang signifikan karena rendah keterlibatan petani dalam kelompok dan terbatasnya intensitas penyuluhan yang diterima, sehingga dukungan kelembagaan tersebut belum mampu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan produktivitas.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh beberapa saran baik secara akademis maupun praktis, sebagai berikut:

### **1. Implikasi Akademis**

1. Penelitian selanjutnya disarankan memasukkan variabel-variabel sosial dan perilaku (behavioural factors) yang tidak diteliti dalam studi ini, seperti modal sosial, orientasi kewirausahaan, persepsi risiko dan prefensi inovasi, motivasi dan akses informasi digital untuk memberikan perspektif non-teknis yang lebih kaya terhadap bagaimana kapasitas sosial dan psikologis petani dapat berdampak pada pengelolaan kebun durian dan produktivitasnya.
2. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode analisis yang lebih kuat, seperti regresi multivariat atau SEM, agar hubungan antarvariabel dapat dianalisis secara simultan dan mendalam.
3. Ruang lingkup penelitian dapat diperluas ke kecamatan atau kabupaten lain penghasil durian Kromo Banyumas, sehingga menghasilkan pembandingan antarwilayah dan memperkaya bahan perumusan kebijakan pengembangan durian unggul lokal di tingkat regional maupun nasional.

### **2. Implikasi Praktis**

1. Diperlukan upaya dari pemerintah daerah untuk berkolaborasi dengan lembaga keuangan formal (bank) maupun lembaga keuangan mikro lokal (koperasi dan BUMDes) dalam menyediakan skema pembiayaan yang lebih mudah dijangkau oleh petani durian. Pemerintah perlu mendorong hadirnya kredit

- khusus durian Kromo yang menawarkan persyaratan agunan lebih fleksibel, proses administrasi yang sederhana, serta pencairan yang cepat sehingga petani dapat memenuhi kebutuhan input seperti pupuk, pestisida, dan bibit unggul secara tepat waktu. Penguatan akses pembiayaan ini penting dilakukan guna mengurangi ketergantungan petani pada tengkulak, yang selama ini menurunkan posisi tawar dan membatasi kemampuan petani dalam meningkatkan produktivitas kebun durian.
2. Diperlukan peningkatan kualitas pendidikan informal bagi petani durian melalui pelaksanaan sekolah lapang, pelatihan teknis, dan penyuluhan yang lebih rutin serta relevan dengan kebutuhan budidaya durian Kromo. Pemerintah daerah dan penyuluhan pertanian perlu memastikan bahwa materi yang diberikan bersifat aplikatif meliputi teknik pemangkasan, pemupukan berimbang, pengendalian hama-penyakit, hingga manajemen kebun tahunan. Peningkatan pendidikan informal ini penting untuk mempercepat pembaruan pengetahuan, mendorong adopsi inovasi, serta mengatasi kecenderungan petani berpengalaman yang masih mengandalkan pola budidaya lama dan kurang responsif terhadap teknologi baru.
  3. Diperlukan langkah untuk memperkuat pengelolaan usahatani skala kecil melalui intensifikasi dan pengorganisasian kolektif. Petani perlu menerapkan perawatan kebun yang lebih teratur dan berbasis input berkualitas, sementara pemerintah desa dan kelompok tani perlu membentuk klaster produksi agar penyediaan sarana, penggunaan alat, serta pemasaran dapat dilakukan secara bersama. Pengorganisasian kolektif ini penting untuk meningkatkan efisiensi dan memudahkan petani kecil mengakses program bantuan maupun pembiayaan.
  4. Pemerintah perlu merancang program pemberdayaan petani muda yang secara khusus membuka peluang bagi generasi muda untuk masuk dan menetap di usahatani durian, misalnya melalui dukungan modal awal, kemudahan akses lahan garapan, serta insentif bagi petani muda yang bersedia mengembangkan durian Kromo Banyumas.